

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi semua orang, dengan tujuan yang tidak lain untuk menambah wawasan. Pendidikan dapat merubah manusia dari kebodohan, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin luas pula ilmu yang di dapat. Untuk mencapai jenjang pendidikan tersebut, manusia harus memiliki integritas, profesionalitas, dan kreativitas yang diasah dalam dunia pendidikan (Wicaksono, 2017).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia mengacu pada aturan atau regulasi yang telah dibuat pemerintah, regulasi tersebut tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa hanya pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (kelembagaan.ristekdikti.go.id, 2003)

Berdasarkan tujuan tersebut, substansi tujuan pendidikan lebih pada pendidikan karakter. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

pelatihan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dalam keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut Horne (dalam Raharjo, 2010), merupakan sebuah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti yang termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Dari beberapa pengertian tersebut diperoleh pengertian bahwa pendidikan adalah upaya pengubahan sikap seseorang secara sadar yang terus menerus agar dapat mengembangkan potensi dalam satu tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu akhlak mulia. Akhlak mulia menurut Raharjo (2010) merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, salah satu dari akhlak mulia tersebut adalah kejujuran.

Kejujuran adalah sikap maupun perilaku dalam bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah-tambah dan tidak dikurangi juga tidak menyembunyikan informasi (Astrini, 2015). Kejujuran sangat diperlukan di dalam aspek

kehidupan. Sikap jujur merupakan sikap yang ditanamkan serta penerapan di dalam kehidupan sehari-hari karena sikap jujur adalah sikap yang baik dan terpuji. Penerapan karakter jujur dapat dimulai dari usia dini pada keluarga seperti jika bersalah harus mengakui kesalahannya, antara ucapan dan perbuatan harus sama, memberitakan suatu hal baik ke orang tua maupun lingkungan masyarakat, memegang dan menjalankan amanah dengan baik (Chairilisyah, 2016).

Kejujuran merupakan hal penting untuk diajarkan pada anak didik sejak usia dini. Konsep kejujuran tidak mudah dijelaskan, seorang dapat dikatakan jujur apabila tidak melakukan tindakan tidak jujur. Nilai dari kejujuran dilandasi oleh nilai-nilai religius dan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Dalam dunia pendidikan, nilai kejujuran perlu untuk dikembangkan untuk menghasilkan sumber daya yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Pendidik memiliki peranan penting dalam membangun karakter, kepribadian dan intelektual peserta didik (Emosda, 2011).

Karakter jujur yang dapat ditanamkan kepada peserta didik menurut Novan (2012) pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui peserta didik yang baik dan kurang baik, cerita atau kisah teladan, pengondisian, dan kegiatan rutin.

Namun faktanya, penerapan karakter jujur itu belum terealisasi dengan maksimal karena masih banyak nilai-nilai kejujuran yang dilanggar. Banyaknya kecurangan atau ketidakjujuran yang terjadi saat pelaksanaan

Ujian Nasional (UN) berkaitan langsung dengan perilaku korupsi di kemudian hari. Seperti dikutip dari berita online Republika.co.id “Kasus kebocoran soal terjadi pada UN 2015. Sebanyak 30 soal UN diunggah di google drive. Kecurangan tersebut selalu terjadi pada setiap pelaksanaan UN” (Republika.co.id, 16 April 2015)

Berita kecurangan akademik lain dengan *headline* “Demi Fakultas Kedokteran, 8 Calon Mahasiswa Pakai Alat Canggih Penjawab Soal” Kepala Biro Akademik dan Admisi Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, beliau telah mendapat informasi tentang kecurangan yang terjadi saat seleksi mahasiswa baru (PBM) UAD di Fakultas Kedokteran. Sebelum tes tersebut dimulai, pihak kampus mengeledah tas milik para peserta seleksi. Alhasil, panitia tes memergoki 8 peserta seleksi membawa beberapa alat komunikasi yang "canggih" untuk curang. Salah satunya adalah jaket yang menggunakan kamera tersembunyi di salah satu kancingnya (Kompas.com edisi 31 Juli 2018).

Sistem pendidikan di Indonesia masih menggunakan nilai tes atau evaluasi belajar yang menyebabkan masyarakat memandang keberhasilan prestasi belajar hanya tercermin dari pencapaian hasil belajar, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada peserta didik agar memperoleh nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan membuat peserta didik lebih berorientasi pada nilai bukan memperoleh ilmu, peserta didik menganggap ujian adalah alat untuk menunjukkan prestasi bukan alat pemantau dalam proses belajar. Hal ini menjadi sebab munculnya

kecurangan yang menjadi indikator perilaku ketidakjujuran akademik pada peserta didik dari tingkat dasar, menengah, atas bahkan hingga perguruan tinggi (Kusumaastuti, 2015).

Istilah ketidakjujuran pada lingkup pendidikan dapat disebut sebagai ketidakjujuran akademik atau *academic dishonesty*. Ketidakjujuran akademik merupakan suatu tindakan atau perilaku seseorang dengan meminjam atau menyalin tugas dari orang lain, menyalin tugas dari orang lain, menyalin jawaban pada saat ujian, serta memperoleh tugas atau soal ujian dari semester sebelumnya. Perilakunya dapat berupa menuliskan jawaban pada bagian tubuh yaitu pada kaki dan tangan, pakaian, kertas, dinding, meja atau kursi, serta menggunakan kode-kode tertentu untuk bertukar jawaban dengan teman lain dengan tujuan untuk memajukan diri mereka pada ujian (Stephens, Yukymenko & Romakin dalam Kusumaastuti, 2015),

Ketidakjujuran akademik dapat terjadi karena peserta didik berorientasi pada tujuan dalam memperoleh hasil yang bagus dan mengabaikan keyakinan moral tentang kecurangan dan keterlibatan dalam perilaku kecurangan. Ketidakjujuran akademik merupakan suatu fenomena yang meresahkan pada dunia pendidikan. Davis dkk (Khotimah, Fadhli & Habibi, 2017) mengungkapkan secara akademik mencontek merugikan peserta didik karena guru tidak dapat mengukur dengan tepat kemampuan akademik peserta didik bahkan kompetensi lulusannya. Perilaku mencotek dapat berakibat nilai ujian dan atau ijazah tidak dapat menggambarkan

kompetensi peserta didik, sehingga ketika peserta didik melanjutkan pendidikan atau melamar pekerjaan, mereka akan ditempatkan di posisi sesuai nilai hasil mencontek, bukan kompetensinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik melakukan ketidakjujuran akademik meliputi faktor situasional seperti tekanan untuk mendapat nilai tinggi, kurangnya pengawasan ketika ujian dan ketidaksiapan ketika menghadapi ujian, faktor personal seperti kompetisi dalam memperoleh nilai akademis dan pengendalian diri pada kesempatan, demografi seperti moralitas serta pengaruh dari teman (Lestari, 2017)

Ketidakjujuran akademik menurut Moeck (dalam Herdian & Lestari, 2018) adalah bahwa ketidakjujuran akademik merupakan penyalahgunaan materi akademik dengan menghancurkan atau mengubah bagian-bagian konten. Ketidakjujuran akademik menurut Kibler (dalam Ungusari, 2015) adalah salah satu bentuk kecurangan dan plagiarisme yang melibatkan peserta didik dalam memberi atau menerima bantuan secara tidak sah dalam ujian atau menerima penghargaan untuk pekerjaan yang tidak dilakukannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidakjujuran akademik adalah suatu perbuatan penyalahgunaan materi dan melanggar norma-norma atau aturan yang telah ditetapkan di sekolah, bertindak tidak jujur atau curang dengan menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Studi terdahulu mengenai ketidakjujuran akademik berfokus pada tingkat pendidikan di perguruan tinggi, hasil penelitian berjudul *Cheating in*

Academic Institutions, A Decade of Research di Pennsylvania State University menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pelajar yang menyontek dari tahun ke tahun dan yang cukup mengejutkan, para pelaku tindakan menyontek ini bukan saja anak dengan kepandaian yang biasa-biasa saja tetapi juga dilakukan oleh mereka yang cerdas dan aktif dalam kegiatan di sekolahnya (Satriani, 2018).

Ditambahkan oleh hasil penelitian dari Herdian & Lestari (2018) menunjukkan bahwa bentuk ketidakjujuran akademik pada peserta didik calon pendidik guru anak usia dini antara lain meminta jawaban, meminta inti sari dari jawaban, melihat jawaban (tanpa diketahui oleh teman), membawa contekan dan mencari jawaban di internet. Faktor ketidakjujuran akademik disebabkan oleh soal yang keluar saat ujian tidak dipelajari atau tidak sesuai dengan apa yang dipelajari saat belajar, tidak tahu jawaban, tidak memahami materi yang disampaikan saat perkuliahan dan belajar yang tidak maksimal.

Studi pendahuluan pada hari Selasa, 19 Maret 2019 kepada DA. Informan merupakan peserta didik kelas 5, menurut informan jujur itu membicarakan apa yang ada dan tidak ditutup-tutupi. Informan ketika mendapat tugas mengerjakan dan berbicara jujur ketika belum mengerjakan serta menerima ketika mendapat hukuman dari guru. Informan pernah menyontek ketika tidak mengetahui bahwa ada tugas dan beberapa kali memberi contekan kepada teman yang belum mengerjakan tugas. Pada saat ulangan informan mengerjakan sendiri.

Studi pendahuluan kepada informan AR pada hari yang sama memperoleh informasi jika jujur menurut informan berarti tidak berbohong. Informan tidak berbohong ketika menuturkan pernah mencontek, informan juga pernah berbohong ketika guru memarahinya karena menyotek namun informan menuduh teman yang meminta jawaban dari informan. Informan mengatakan mencontek karena soalnya susah dan agar mendapat nilai bagus.

Studi pendahuluan dengan kepala sekolah pada hari Selasa 26 Maret 2019 bahwa kurikulum lebih banyak materi tentang pendidikan agama serta dapat menumbuhkembangkan karakter anak. Penanaman kejujuran bisa dari PR hafalah *qiroah*, tugas serta ulangan harian.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas, dapat ditarik kesimpulan pada peserta didik Sekolah Dasar Islam di Kabupaten Purbalingga masih terdapat perilaku-perilaku ketidakjujuran meskipun pihak sekolah mengatakan bahwa pendidikan di sekolah telah menumbuhkembangkan dan berfokus pada karakter anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk lebih dalam meneliti ketidakjujuran akademik pada peserta didik sekolah dasar Islam, karena sekolah dasar dengan latar belakang agama dapat menjadi sumber dalam pengembangan moral dan berhubungan positif dengan moral serta religiusitas, sekolah dasar berada di lingkungan yang strategis dalam penanaman karakter, sebagai jenjang awal yang mengajarkan nilai-nilai

kejujuran pada peserta didik dan dari pembiasaan dapat menjadi kebiasaan menuju jenjang selanjutnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitiannya adalah Bagaimana Bentuk Ketidakjujuran Akademik pada Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Kabupaten Purbalingga? dan Apa Saja Faktor Penyebab Ketidakjujuran Akademik pada Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Bentuk Ketidakjujuran Akademik pada Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Kabupaten Purbalingga dan Mengetahui Faktor-faktor Penyebab Ketidakjujuran Akademik Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengembangkan penelitian bidang Psikologi Pendidikan tentang kejujuran dan ketidakjujuran akademik peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan kepada guru agar dapat mengantisipasi bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik agar perilaku ketidakjujuran akademik dapat terminimalisir.

b. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik dapat memberikan pengetahuan supaya tidak melakukan ketidakjujuran akademik.

